

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tugas seorang muslim dalam menjalankan agamanya adalah beribadah kepada Allah SWT. Salah satu bagian dari ibadah itu sendiri adalah berpedoman pada Al-Quran. Al-Quran merupakan pegangan hidup umat Islam yang seyogyanya selalu dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjadikan pedoman kehidupan sehari-hari tersebut, tentu perlu belajar untuk mengenali dan memperdalam ilmu tentang Al-Quran itu sendiri. Salah satu cara agar bisa belajar mengenali dan memperdalam dari Al-Quran itu ialah dengan membacanya.

Syekh Muhammad Al-Khuddhary Bik, dalam bukunya yang bernama “*Usul fiqih*” disebutkan:<sup>1</sup>

اَلْكِتَابُ هُوَ الْقُرْآنُ وَهُوَ اللَّفْظُ الْعَرَبِيُّ الْمُنَزَّلُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلتَّذَكُّرِ  
الْمَنْقُولُ مُتَوَاتِرٌ وَهُوَ مَا بَيْنَ الدَّفْيْنَيْنِ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَخْتُومِ بِسُورَةِ النَّاسِ

*Artinya: “Al-Kitab itu ialah Al-Quran yaitu firman Allah dalam bahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk tazabur, dzikir, telah disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, telah tertulis di dalam mushaf, dimulai dengan surah al-Fatihah, dan diakhiri dengan surat An-Nas.”*

---

<sup>1</sup> (online) <https://muhsinpamungkas.wordpress.com/2013/07/25/al-quran-sebagai-kalamullah/>, diakses pada 28 Mei 2019 Pukul 14:29

Al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan ke dalam hati nabi Muhammad SAW, membacanya bernilai ibadah, tertulis diantara dua sampul jilid, diriwayatkan kepada kita secara *mutawattir*, (manusia dan jin) ditantang untuk membuat surat paling pendek sepertinya.

*Mutawattir* adalah periwayatan suatu kabar secara luas dari suatu tingkatan ke tingkatan lain, dari awal hingga akhir rangkaian isnad, dimana mustahil menurut akal jika seluruh perawi sepakat berdusta.<sup>2</sup>

Membaca merupakan kegiatan sehari-hari manusia modern. Di manapun seseorang berada, dikepung dengan informasi tulis. Hampir tidak ada bagian atau sudut bumi ini yang tidak menyediakan informasi tertulis, yang memaksa seseorang untuk membaca. Meskipun saluran informasi sudah terdiversifikasikan dalam bentuk, informasi yang dikemas dalam bentuk teks tetap dominan sebagai media penyampai pesan. Jadi, membaca menjadi kebutuhan semua orang.<sup>3</sup>

Membaca merupakan upaya untuk membantu perkembangan otak. Dengan membaca, otak menyimpan banyak informasi yang akan disimpan sampai mereka membutuhkan informasi itu. Membaca juga dapat membantu untuk terus mencari sesuatu yang baru dan menarik karena setiap yang dibaca akan memberikan informasi-informasi penting dan akan berguna dalam kehidupan. Membaca tidak saja dengan buku, dengan melihat kejadian alam sekitar pun bisa dikatakan telah membaca. Mata adalah kunci untuk bisa melihat dan membaca apa saja yang terjadi di sekitarnya. Terlebih lagi dimanfaatkan dengan membaca Al-Quran.

---

<sup>2</sup>Aiman Rusydi, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar Mudah dan Praktis*, (Jakarta: Zam-zam, 2012), hlm. 13

<sup>3</sup>Nurhadi, *Dasar-dasar Teori Membaca*, (Surabaya: JP Books, 2009), hlm. 8

Belajar membaca Al-Quran sudah seharusnya dimuali sejak usia muda, yaitu masa kanak-kanak. Pada masa ini terkandung potensi belajar yang sangat besar, sehingga para ahli pendidikan menyebutkannya dengan masa peka untuk belajar. Pengembangan potensi yang ada ini akan lebih muda jika masih berada di usia kanak-kanak bila dibandingkan dengan di masa-masa sesudah atau sebelumnya. Sebab itu sungguh tepat jika kaum muslimin di Indonesia sudah sejak dulu memanfaatkan masa belajar untuk mendidik putra-putri mereka mengenal dan belajar kitab suci-Nya. Tradisi belajar membaca Al-Quran yang demikian itu sudah melembaga hingga sekarang, terutama di desa-desa dengan sebutan “Mengaji Al-Quran”. Waktu pagi, sore, dan malam hari suara yang mengumandangkan ayat suci terdengar dari setiap tempat pengajian, langgar, surau, masjid, dan tempat pengajian lainnya dan selalu dipadati oleh anak-anak. Mereka dibiasakan untuk selalu memanfaatkan masa belajar ini.<sup>4</sup>

Banyak ulama yang telah menulis keutamaan Al-Quran, diantaranya berdasarkan hadits-hadits shahih. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

*Dari umamah RA ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Bacalah Al-Quran, karena sesungguhnya ia akan datang pada*

---

<sup>4</sup>Jalaludin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Quran*, (Palembang: Kalam Mulia, 1994) hlm. 2

*hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang membacanya.”*  
(HR. Muslim No. 1337)<sup>5</sup>

Membaca Al-Quran dengan benar sebagaimana diturunkan adalah kewajiban setiap muslim dan muslimah, namun kemampuan tilawah mayoritas umat Islam masih memperhatikan, hal ini terlihat dari rendahnya tingkat interaksi masyarakat dengan Al-Quran. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Institut Ilmu Al-Quran Jakarta pada 2012, mengatakan bahwa 65 persen umat Islam masih buta aksara Al Quran.<sup>6</sup> Banyak faktor penyebab keadaan ini, diantaranya metode pengajaran yang kurang manhaji, guru yang kurang memadai atau pribadi yang kurang menyadari kelemahannya dalam Tajwidul Quran sehingga tidak tertarik untuk berguru.<sup>7</sup>

Dengan banyaknya permasalahan dengan Al-Quran, banyak lembaga dan organisasi yang mengadakan kajian tentang baca tulis Al-Quran (tahsin) salah satunya IRMA. Peneliti mengadakan penelitian di IRMA dikarenakan peneliti merupakan pengurus aktif di IRMA Palembang sehingga peneliti dengan mudah mengumpulkan data. Alasan kedua, banyaknya anggota yang mendaftar jadi anggota IRMA dikarenakan ingin meningkatkan kualitas membaca Al-Quran (tahsin).

---

<sup>5</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyaan fii Aadabi Hamalatil Quran*, (Damasytiq, 12 Hijriyah), hlm. 19

<sup>6</sup> (online) [https://www.kompasiana.com/didno76/57e00e0bed96733e55e6c23e/ay0-berantas-buta-huruf-al-qur-an\\_](https://www.kompasiana.com/didno76/57e00e0bed96733e55e6c23e/ay0-berantas-buta-huruf-al-qur-an_), diakses pada 26 Mei 2019 Pukul 14:59

<sup>7</sup>Efendi Anwar, *Bimbingan Tahsin dan Tajwid Al-Quran*, (Jakarta: Cahaya Qurani Press, 2017), hlm. 3

IRMA (Ikatan Remaja Masjid) merupakan sekumpulan orang-orang yang kegiatan-kegiatannya berada dibawah naungan suatu masjid, yaitu setiap kegiatannya berlandaskan kegiatan-kegiatan Islami. Pada pelaksanaan kegiatan di IRMA Masjid Agung Palembang, semua pengurus dan anggota dibekali dengan beberapa program kegiatan rutin setiap hari ahad dari pukul 08-00 WIB s/d 12.00 WIB. Kegiatannya meliputi kuliah dhuha (ceramah agama), belajar fiqih, dan belajar tahsin (perbaikan bacaan Al-Quran). Dalam perjalanannya lebih kurang 4 tahun, program-program kegiatan tersebut sudah berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Seluruh pengurus dan anggota terlibat aktif dalam pelaksanaan program-program kegiatan yang diadakan di IRMA Masjid Agung Palembang. Namun dibalik perjalanan program-program kegiatan tersebut, masih terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaannya. diantaranya pada program Tahsin Al-Quran (Perbaikan Bacaan Al-Quran).

Di dalam pelaksanaannya tersebut, masih kurang memenuhi standar pembelajaran yang baik. Seperti durasi waktu yang terlalu singkat, ketersediaan pengajar yang kurang, dan pengurus yang kurang aktif terlibat dalam pembelajaran tahsin tersebut. Maka diperlukan suatu sistem pembelajaran yang terstruktur agar meningkatkan kualitas membaca Al-Quran yang baik dan benar, serta melibatkan pengurus untuk menghidupkan kembali pembelajaran tahsin tersebut.

1. Berdasarkan observasi awal tanggal 22 dan 29 Juli 2018 di IRMA (Ikatan Remaja Masjid) Masjid Agung Palembang, peneliti melihat

fenomena yang terjadi yang cenderung menjadi masalah, dilihat dari faktor pengurus IRMA Masjid Agung Palembang, sebagian besar kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA Masjid Agung Palembang masih belum memenuhi standar untuk dikatakan baik dan benar dalam membaca Al-Qurannya.

2. Berdasarkan wawancara tanggal 29 Juli 2018, dengan pengajar dan pengurus IRMA Masjid Agung Palembang, mengenai pelaksanaan program tahsin dan kualitas membaca Al-Qura'an bagi pengurus dan anggota IRMA Masjid Agung Palembang didapati masih banyak pengurus dan anggota IRMA yang belum mahir dalam membaca Qur'an. Faktor yang mempengaruhi kualitas membaca Al-Quran pengurus dan anggota IRMA Masjid Agung Palembang, yaitu : (a) jadwal belajar Tahsin (perbaikan bacaan Al-Quran) belum tersusun dengan teratur, (b) waktu yang terbatas, program yang banyak di irma sehingga program tahsin hanya satu jam setiap minggu-nya, (c) semangat untuk belajar Al-Quran secara istiqomah yang belum meningkat. Maka dari itu perlu mekanisme dan jadwal yang tersusun rapi sehingga pengurus IRMA Masjid Agung mempunyai gairah dan semangat dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Quran.

Berdasarkan fenomena di atas, maka dalam kesempatan ini peneliti tertarik untuk mengambil penelitian pada pengurus IRMA Masjid Agung Palembang agar semangat dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qurannya.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Sebagian besar pengurus IRMA Masjid Agung Palembang yang belum bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, bisa dilihat dari bacaan Al-Qurannya yang belum sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2. Masih banyak pengurus IRMA Masjid Agung Palembang yang malas belajar membaca dan memperbaiki bacaan Al-Quran, dibuktikan dengan kurangnya keaktifan untuk ikut serta dalam pembelajaran tahsin setiap hari minggu.
3. Kurangnya motivasi dalam belajar membaca Al-Quran, dibuktikan dengan kurangnya ketersediaan pengajar dan metode/cara belajar yang monoton.
4. Minimnya waktu belajar yang disediakan untuk pengurus IRMA Masjid Agung Palembang dalam belajar membaca Al-Quran, bisa dilihat dari durasi waktu yang disediakan terlalu singkat, hanya 30-45 menit dalam satu kali pertemuan per pekan.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya pada program Tahsin Al-Quran bagi pengurus katan remaja masjid usia 15-25 tahun di Masjid Agung Palembang.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan program tahsin IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di Masjid Agung Palembang?
2. Bagaimana kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA (Ikatan Remaja Masjid) Masjid Agung Palembang?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tahsin dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di Masjid Agung Palembang?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan program tahsin IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di Masjid Agung Palembang.
- b. Untuk mengetahui kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA (Ikatan Remaja Masjid) Masjid Agung Palembang.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tahsin untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di Masjid Agung Palembang.

### 2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan program tahsin IRMA (Ikatan Remaja Masjid) dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran di Masjid Agung Palembang.



b. Secara Praktis

- 1) Bagi guru. Informasi tentang memahami pelaksanaan program tahsin yang dikaitkan dengan pendidikan PAI dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran.
- 2) Bagi peneliti. Yakni menambah wawasan tentang cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran.
- 3) Bagi masyarakat. Untuk mengetahui pelaksanaan program tahsin dalam upaya meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA Masjid Agung.

**F. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Berdasarkan penelusuran literatur yang peneliti lakukan dari skripsi menyangkut tentang pelaksanaan kegiatan IRMA Masjid Agung dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran di Masjid Agung. Memang ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan permasalahan ini, namun penelitian tersebut merupakan lapangan dan ada juga penelitian pustakaan, tetapi yang menjadi judul seperti yang peneliti ajukan belum ditemukan. Maka dari itu peneliti berkeinginan mengangkat judul tersebut. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

Jurnal Edu Religia Vol I No. 04 Tahun 2017, oleh Muhammad Ishak dkk dengan penelitian *“Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur’an dalam*

*Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa di MAS Al-Ma'sum Stabat*".<sup>8</sup> Dalam penelitian tersebut, Muhammad Ishak dkk menyimpulkan bahwa dalam membaca Al-Quran secara tilawah ada beberapa hal yang harus diperhatikan dengan baik agar program membaca tilawah berhasil. Hal-hal diantaranya tajwid, lagu, suara, nafas, dan evaluasi mengenai kualitas guru dan siswa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan yakni membahas tentang cara meningkatkan kualitas kemampuan membaca Al-Quran. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada usia dan jenjang pendidikan.

Dedi Indra dalam skripsinya yang berjudul "*Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*"<sup>9</sup> berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dedi Indra mengenai kegiatan tahsin Al-Quran pada mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menyimpulkan bahwa tahsin Al-Quran bertujuan untuk memperdalam teori Al-Quran, menambah kecintaan mahasiswa terhadap Al-Quran serta menggunakan beberapa metode pembelajaran tahsin Al-Quran. Maka dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan

---

<sup>8</sup>Muhammad Ishak, dkk. "*Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa di MAS Al-Ma'sum Stabat*", (Edu Religia: Vol 01 No 04 Tahun 2017), hlm. 614-616

<sup>9</sup>Dedi Indra, *Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015) hlm. 78-84

penelitian Dedi Indra dengan peneliti adalah proses pelaksanaan kegiatan tahsin, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah tempat dan objek yang diteliti. Tempat penelitian Dedi Indra adalah di Ma'had Sunan Ampel Malang sedangkan peneliti di IRMA Masjid Agung Palembang, objek yang diteliti pada penelitian Dedi Indra adalah program tahsin pada Ma'had Sunan Ampel, sedangkan objek yang diteliti oleh peneliti adalah program tahsin dan kemampuan subjek yang bersangkutan.

Ahmad Zainudin dalam penelitiannya yang berjudul “*Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) di MTs Negeri Surakarta*”,<sup>10</sup> dalam penelitian tersebut, peneliti Ahmad Zainudin menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran BTA pada siswa kelas VII di MTs Negeri Surakarta 1 yaitu tahap perencanaan program BTA yang dilaksanakan sesuai prosedur dan evaluasi pembelajarannya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tentang penelitian Ahmad Zainudin dengan peneliti terletak pada evaluasi pembelajaran baca tulis Al-Quran, serta persamaannya dengan peneliti yaitu pada upaya meningkatkan kualitas membaca Al-Quran.

---

<sup>10</sup> Ahmad Zainudin, *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) di MTs Negeri Surakarta*, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), hlm. 77

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Pelaksanaan Program Tahsin**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelaksanaan ialah suatu proses, cara, perbuatan untuk melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya). Sedangkan kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diartikan sebagai suatu aktivitas/usaha/pekerjaan yang melibatkan kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha).<sup>11</sup>

Pelaksanaan program tahsin IRMA merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang melibatkan usaha seseorang untuk dapat berbuat sesuatu hal dalam belajar memperbaiki bacaan Al-Quran.

### **2. Kualitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu hal/derajat/taraf/mutu.<sup>12</sup> Crosby yang dikutip dari Zulian Yamit mengatakan bahwa kualitas sebagai kesempurnaan dan kesesuaian terhadap persyaratan.<sup>13</sup> Kualitas adalah ukuran baik buruknya sesuatu hal, bermutu atau tidaknya sesuatu hal yang ditandai syarat-syarat tertentu.

---

<sup>11</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016)

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Ahmad Khusaini, *Analisis Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen di SPA Club Arena Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 6

### 3. Membaca

Subadiyono yang mengutip dari Aebersold dan Field menyatakan bahwa membaca adalah apa yang terjadi ketika orang melihat teks dan memberi makna terhadap simbol tertulis pada teks.<sup>14</sup> Membaca adalah proses interaktif, dalam proses itu pembaca menggunakan kode, analisis konteks, pengetahuan awal, bahasa, dan strategi kontrol eksekutif untuk memahami teks.<sup>15</sup>

Hariwijaya mengemukakan bahwa kegiatan membaca pada dasarnya merupakan suatu aktivitas yang memerlukan keterampilan tersendiri. Seseorang yang membaca haruslah menggerakkan mata dan menggunakan pikiran, tanpa itu seseorang tidak dapat membaca dengan baik. Memang bisa saja seseorang membaca dengan sangat aktif atau mungkin juga pasif, akan tetapi semakin aktif seseorang dalam membaca hal itu tentu saja akan semakin baik.<sup>16</sup>

Menurut Randi Stone, kegiatan membaca adalah satu bidang yang canggih dari banyak keterampilan individu yang berbeda. Termasuk kemampuan pembaca pada memecahkan masalah dan menguraikan kata-kata yang tidak familiar atau tidak diketahui, bagian frasa, penambahan ekspresi dan suara yang tepat, dan membuat suatu dialog yang fasih, yang semuanya

---

<sup>14</sup> Subadiyono, *Pembelajaran Membaca* (Palembang: Noer Fikri, 2016), hlm. 1

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 2

<sup>16</sup> M. Hariwijaya, *Speed Reading Jurus Membaca Cepat, Tepat, dan Akurat* (Jagakarsa: PT Suka Buku, 2011), hlm. 16-17

membantu mereka memahami kompleksitas dan kesulitan dari apa yang sedang dibaca.<sup>17</sup> Dapat pula dikatakan bahwa membaca adalah satu proses yang kompleks yang harus dicontohkan, diajarkan, dilatih dan dievaluasi setiap harinya. Termasuk juga untuk mengurai kata-kata dan juga frasa, suara/nada, ekspresi, dan kefasihan yang tepat.<sup>18</sup>

Membaca merupakan suatu proses dalam pembelajaran untuk mengasah keterampilan seseorang dalam mengeja huruf/angka/symbol dari suatu teks/tulisan dengan interaktif menggunakan mata dan pikiran.

#### 4. Al-Quran

Menurut Jalaluddin, secara etimologis Al-Quran berarti bacaan, menghimpun, dan mengumpulkan. Al-Quran sebagai kitab suci, juga disebut al-kitab (yang ditulis) atau kitabullah (kitab Allah). Adapun secara terminologis, Al-Quran dimaknakan sebagai kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan secara *mutawattir*, serta membacanya dinilai ibadah (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 1997)<sup>19</sup>

Menurut Muhammad Amin Suma yang mengutip dari Muhammad Ali Al-Shabuni mengemukakan bahwa Al-Quran ialah kalam Allah yang

---

<sup>17</sup>Randi Stone, *Cara-cara Terbaik untuk Mengajar Reading*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 43-44

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 46-47

<sup>19</sup>Jalaluddin, *Cepat Membaca Al-Quran Melalui Metode Tunjuk Silang*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 1

(memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara malaikat jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (*mutawattir*), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat Al-Nas.<sup>20</sup>

Al-Quran ialah kalamullah yang diturunkan sebagai mukjizat kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang dibukukan sebagai mushaf, diturunkan secara *mutawattir* (bersanad) dari Al-Fatihah sampai An-Nas.

#### **H. Kualitas Membaca Al-Quran**

Membaca Al-Quran secara harfiah berarti melafalkan, atau membunyikan huruf-huruf Al-Quran itu sesuai dengan bunyi yang dilambangkan oleh huruf-huruf itu dan sesuai pula dengan hukum bacaannya. Untuk dapat membaca Al-Quran, yang terbaik adalah belajar pada seorang guru atau seseorang yang pandai membaca Al-Quran dengan baik. bagi seorang awam yang belum mengenal huruf-huruf hijaiyah untuk dapat membaca Al-Quran memerlukan proses yang panjang karena banyak hal yang harus dipahami atau dikuasai lebih dahulu. Hal-hal itu adalah pertama, mengenal huruf-huruf hijaiyah itu, baik namanya, bentuknya, dan ucapannya; kedua dapat melafalkan atau mengucapkan huruf-huruf itu dengan tepat. Ketiga, mengenal tanda-tanda baca yang ada di dalam kitab Al-Quran itu, baik

---

<sup>20</sup>Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 23

tanda harakat, tanda pemanjangan bunyi, maupun tanda henti baca; keempat, dapat mengucapkan huruf-huruf itu dalam kaitannya dengan huruf lain; kelima, mengetahui dan dapat mempraktikkan tempat-tempat henti baca (waqaf) dan tempat-tempat mulai baca (ibtida); dan ketujuh, mengetahui dan mempraktikkan adab dalam membaca Al-Quran.<sup>21</sup>

### **I. Definisi Operasional**

Pelaksanaan program tahsin IRMA merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang melibatkan usaha seseorang untuk dapat berbuat sesuatu hal dalam belajar memperbaiki bacaan Al-Quran.

Kualitas adalah ukuran baik buruknya sesuatu hal, bermutu atau tidaknya sesuatu hal yang ditandai syarat-syarat tertentu

Membaca merupakan suatu proses dalam pembelajaran untuk mengasah keterampilan seseorang dalam mengeja huruf/angka/symbol dari suatu teks/tulisan dengan interaktif menggunakan mata dan pikiran

Al-Quran ialah kalamullah yang diturunkan sebagai mukjizat kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang dibukukan sebagai mushaf, diturunkan secara *mutawattir* (bersanad) dari Al-Fatihah sampai An-Nas

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 210-211



## **J. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Pendekatan**

Jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu pendekatan penelitian dengan cara menggambarkan apa yang menjadi objek/masalah yang diteliti.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif. Serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

### **2. Lokasi dan Informan Penelitian**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi yang menjadi objek penelitian yakni di IRMA (Ikatan Remaja Masjid) Masjid Agung Palembang. Peneliti memilih IRMA sebagai tempat penelitian dikarenakan dua alasan, pertama, peneliti merupakan pengurus aktif di IRMA Palembang sejak tahun 2015 sehingga peneliti dengan mudah mengumpulkan data dan mengenal baik kemampuan maupun masalah yang dihadapi. Kedua, banyaknya anggota yang mendaftar jadi anggota IRMA karena ingin meningkatkan kualitas membaca Al-Quran (tahsin). Dapat disimpulkan,

penelitian dilokasi ini karena peneliti telah melihat secara langsung pelaksanaan program tahsin dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di Masjid Agung Palembang

b. Informan Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Untuk itu, peneliti secara individu akan turun ke tengah-tengah organisasi IRMA Masjid Agung agar mendapat data dari informan. Penentuan informasi diatas didasarkan pada objek perhatian dalam penelitian ini yaitu pengurus IRMA Masjid Agung Palembang.

### 3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

- 1) Data kualitatif adalah data yang dilakukan menggunakan naluri dan perasaan.<sup>22</sup> data non angka yang berupa kalimat meliputi gambaran mengenai pelaksanaan program tahsin dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di Masjid Agung Palembang.

---

<sup>22</sup>Margano, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 107

- 2) Data kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita.<sup>23</sup> data yang berupa angka-angka. Yang dimaksudkan untuk mengetahui jumlah pengurus, sarana prasarana dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti di lingkungan IRMA Masjid Agung Palembang.

b. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, yakni pengurus IRMA Masjid Agung Palembang.

1) Sumber Data Primer

Menurut Hamid Darmadi, sumber data primer adalah data yang dikumpulkan atau didapat oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.. data primer disebut juga sebagai data asli atau data yang memiliki sifat *up to date*.<sup>24</sup> Dengan kata lain, data primer dapat diartikan sebagai data yang diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara dan observasi pengurus.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 105-106

<sup>24</sup>Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 35

kedua).<sup>25</sup> Diperoleh dari alumni-alumni IRMA Masjid Agung, arsip-arsip, jumlah pengurus dan anggota, sarana dan prasarana yang menunjang, serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder merupakan data yang dijadikan penunjang dalam penelitian ini, seperti data yang diperoleh dari pengamatan (observasi) dan dokumentasi serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan selanjutnya yakni pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>26</sup> Observasi digunakan sebagai pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian. Dengan mengumpulkan data secara observasi peneliti dapat secara langsung kegiatan tahsin dan permasalahan yang ada.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 35

<sup>26</sup>Margono, *Op.cit*, hlm. 158

suatu data tertentu.<sup>27</sup> Menurut Rochiati Wiriaatmadja mengutip dari Denzin dalam Goetz dan LeCompte (1984) bahwa wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini ditujukan pada pengajar dan pengurus IRMA Masjid Agung Palembang, 2 pengajar dan 5 pengurus. Dengan wawancara peneliti mendapatkan data secara langsung dan memperoleh masalah yang dihadapi baik pengajar dan pengurus dan anggota IRMA Masjid Agung Palembang, serta mendapat data tentang pelaksanaan program tahsin IRMA Masjid Agung Palembang, dan apa saja kendala dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pada pengurus IRMA Masjid Agung Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi ini dapat berupa data-data, arsip, teks tertulis, gambar, foto, video, rekaman suara yang ada di lapangan.

## 5. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti yakni teknik analisis yang dikemukakan oleh Beni Ahmad (2001) yang meliputi:<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 190

<sup>28</sup>Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 117

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 200-202

a. Analisis sebelum di lapangan.

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

b. Analisis selama di Lapangan

Selama penelitian berlangsung dan pengumpulan data masih berlangsung, peneliti melakukan analisis data, dengan cara mengklasifikasikan data dan menafsirkan isi data.

c. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya, untuk menggambarkan pelaksanaan program tahsin dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di Masjid Agung Palembang.

d. Penyajian Data

Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Yakni disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif untuk menggambarkan program tahsin dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di Masjid Agung Palembang.

e. Conclusion Drawing/Verification

Langkah selanjutnya adalah conclusion drawing/verification atau kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah hingga data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (kuat).

**K. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pada penelitian ini, maka peneliti akan sampaikan garis-garis besar dalam sistematika pembahasan. Sistematika dalam penulisan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir sebagai berikut:

Bab I : yang merupakan bab pendahuluan yang termasuk didalamnya adalah latar belakang, identifikasih masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, dan metodologi penelitian.

Bab II : membahas tentang landasan teori yang membahas tentang pelaksanaan program tahsin IRMA (Ikatan Remaja Masjid), dan cara meningkatkan kualitas membaca Al-Quran.

Bab III : mengenai gambaran umum organisasi IRMA masjid agung Palembang, berisi tentang sejarah IRMA masjid agung Palembang yang diteliti

dan apa saja yang menyangkut tentang situasi dan kondisi IRMA masjid agung Palembang yang ada pada saat ini.

Bab IV : mengenai hasil penelitian pelaksanaan program tahsin dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pengurus IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di masjid Agung Palembang

Bab V : penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.